

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1. Pengendalian Internal

2.1.1. Definisi Pengendalian Internal

Berdasarkan standar audit (SA 315. 4 (c)) dalam Jusup (2014), definisi pengendalian internal yaitu:

“Proses yang dirancang, diimplementasikan, dan dipelihara oleh pihak yang bertanggung jawab atas kelola, manajemen, dan personel lain untuk menyediakan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan entitas yang berkaitan dengan keandalan pelaporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.”

Sedangkan menurut Tuanakotta (2014), pengendalian internal merupakan proses yang dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi oleh pihak yang berwenang atas tata kelola, manajemen, dan karyawan lain untuk mengatasi risiko bisnis dan risiko kecurangan yang diketahui yang dapat mengancam keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan. Berdasarkan kedua definisi yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian internal merupakan proses yang diwujudkan dan dievaluasi demi mencapai tujuan perusahaan serta mengatasi risiko yang mungkin terjadi selama proses bisnis perusahaan.

2.1.2. Tujuan Pengendalian Internal

Menurut Jusup (2014), pengendalian internal memiliki 3 tujuan utama, yaitu:

1. Keandalan pelaporan keuangan entitas

Penyusunan laporan keuangan disusun oleh manajemen yang ditujukan untuk investor, kreditur, dan pihak-pihak lainnya. Maka dari itu manajemen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan standart yang telah ditetapkan. Pengendalian internal perlu dilakukan untuk memastikan dan memenuhi tanggung jawab atas pelaporan keuangan tersebut.

2. Efektivitas dan efisiensi operasi entitas

Pengendalian internal yang dilakukan oleh entitas akan mendorong efisiensi dan efektivitas dalam menggunakan sumber daya secara optimal dalam rangka untuk mencapai tujuan entitas. Pengendalian internal dilakukan untuk memberikan informasi yang akurat tentang operasi entitas agar dapat mengambil keputusan yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi entitas.

3. Kesesuaian dengan undang-undang dan peraturan-peraturan

Dengan melakukan pengendalian internal, maka akan memastikan proses bisnis berjalan sesuai peraturan dan undang-undang yang berlaku. Ketika proses bisnis berjalan sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku, maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari investor, pemerintah, dan masyarakat. Dengan menaati semua peraturan dan undang-undang, maka perusahaan akan dikenal memiliki reputasi yang baik yang akan meningkatkan daya tarik perusahaan sebagai mitra bisnis.

2.1.3. Elemen Pengendalian Internal

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) dalam Boynton & Johnson (2006), pengendalian internal memiliki 5 elemen, yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian merupakan corak yang ditetapkan oleh manajemen suatu organisasi yang mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya (Boynton & Johnson, 2006). Pengendalian dalam lingkungan pengendalian bersifat pervasif, menyebar, dan berkenaan secara menyeluruh kepada entitas. Lingkungan pengendalian merupakan dasar dari pengendalian-pengendalian lainnya, maka dari itu lingkungan pengendalian harus kuat karena digunakan sebagai dasar dalam pengendalian internal lainnya. Jika dasar pengendalian internal tidak kuat, maka dapat melemahkan pengendalian internal lainnya. Lingkungan pengendalian memiliki beberapa unsur, yaitu integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, partisipasi pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, falsafah dan gaya operasi manajemen, struktur organisasi, pemberian wewenang dan tanggung jawab, dan kebijakan dan praktik tentang sumber daya manusia. Terdapat lima prinsip yang harus dijalankan untuk mendukung lingkungan pengendalian menurut COSO dalam Fajar dan Rusmana (2018), yaitu:

- Organisasi menunjukkan komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika.
- Dewan direksi menunjukkan kemandirian dari manajemen dan latihan yang mengawasi perkembangan dan kinerja pengendalian internal.
- Manajemen menetapkan, dengan pengawasan dewan, struktur, jalur pelaporan, dan otoritas dan tanggung jawab yang tepat dalam mengejar tujuan.
- Organisasi menunjukkan komitmen untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten sejalan dengan tujuan.
- Organisasi meminta pertanggungjawaban individu atas tanggung jawab pengendalian internal mereka dalam mengejar tujuan.

2. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian merupakan tindakan dalam proses bisnis yang ditetapkan melalui kebijakan dan prosedur yang ada, yang bertujuan untuk memastikan bahwa tindakan yang diperlukan dilakukan untuk menghadapi risiko yang berguna untuk tercapainya tujuan organisasi (Jusup, 2014). Aktivitas pengendalian preventif dan detektif. Preventif berarti mencegah kesalahan dan detektif berarti menemukan kesalahan yang kemudian dilakukan perbaikan atas kesalahan tersebut. Aktivitas pengendalian dapat berupa otorisasi, analisis, verifikasi, rekonsiliasi,

pemisahan tugas, pengolahan informasi, dan pengendalian fisik. Aktivitas pengendalian dirancang untuk menanggulangi risiko yang bisa terjadi dalam proses bisnis sehari-hari. Terdapat tiga prinsip yang harus dijalankan dalam organisasi untuk mendukung aktivitas pengendalian menurut COSO dalam Fajar dan Rusmana (2018), yaitu:

- Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian yang berkontribusi terhadap mitigasi risiko pencapaian sasaran pada tingkat yang dapat diterima.
- Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian umum atas teknologi untuk mendukung tercapainya tujuan.
- Organisasi menyebarkan aktivitas pengendalian melalui kebijakan-kebijakan yang menetapkan apa yang diharapkannya, dan prosedur-prosedur yang menempatkan kebijakan-kebijakan ke dalam tindakan.

3. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Penilaian risiko untuk pelaporan keuangan merupakan analisis, pengelolaan dan identifikasi risiko yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan standar yang ada (Boynton & Johnson, 2006). Risiko yang ada dalam mencapai tujuan organisasi, harus dianalisis dan dilakukan penilaian atas risiko tersebut agar menjadi dasar untuk menentukan tindakan bagaimana mengelola risiko tersebut. Terdapat empat prinsip yang harus dijalankan

guna mendukung penilaian risiko menurut COSO dalam Fajar dan Rusmana (2018), yaitu:

- Organisasi menentukan tujuan dengan kejelasan yang cukup untuk memungkinkan identifikasi dan penilaian risiko yang berkaitan dengan tujuan organisasi.
- Organisasi mengidentifikasi risiko terhadap pencapaian tujuannya di seluruh entitas dan menganalisis risiko sebagai dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.
- Organisasi mempertimbangkan potensi penipuan dalam menilai risiko terhadap pencapaian tujuan.
- Organisasi mengidentifikasi dan menilai perubahan yang dapat berdampak signifikan pada sistem pengendalian internal.

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Sistem informasi terdiri dari infrastruktur (perangkat keras dan komponen fisik), prosedur, orang, perangkat lunak, dan data (Jusup, 2014). Informasi menjadi hal sangat penting dalam penerapan pengendalian internal. Dengan adanya informasi yang berasal dari sumber internal dan eksternal yang relevan dan berkualitas, maka akan mendorong penegakan pengendalian internal suatu organisasi. Selanjutnya informasi yang telah didapatkan tersebut dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Antar pihak atau karyawan harus menjalin komunikasi yang baik agar informasi yang disampaikan tidak

salah dan tepat sasaran. Organisasi atau perusahaan membentuk suatu sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan dalam mencapai tujuan organisasi. Sistem informasi tersebut umumnya mencakup sistem pelaporan keuangan yang berisi metode dan catatan dalam mencatat transaksi yang terjadi. Sistem informasi tersebut juga mengolah dan melaporkan transaksi yang terjadi. Kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi tersebut mempengaruhi proses pembuatan keputusan yang tepat dalam mengendalikan dan mengelola aktivitas organisasi. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa perintah, arahan, pembuatan kebijakan, serta dapat dilakukan secara lisan, tindakan, dan elektronik. Terdapat tiga prinsip yang harus dijalankan dalam mendukung elemen informasi dan komunikasi menurut COSO dalam Fajar dan Rusmana (2018), yaitu:

- Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
- Organisasi secara internal mengkomunikasikan informasi, termasuk tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian internal, yang diperlukan untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
- Organisasi berkomunikasi dengan pihak eksternal mengenai hal-hal yang mempengaruhi fungsi pengendalian internal.

5. Aktivitas Pemantauan (*Monitoring Activities*)

Aktivitas pemantauan merupakan proses dalam menilai efektivitas pengendalian internal dan memastikan apakah semua proses bisnis telah dijalankan sesuai standar atau prosedur yang ada (Jusup, 2014). Aktivitas pemantauan dilakukan secara berkala dan tepat waktu. Aktivitas pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa pengendalian telah beroperasi secara efektif dan berkelanjutan sepanjang waktu. Aktivitas pemantauan juga meliputi informasi dari pihak luar atau pihak eksternal yang mengalami masalah, seperti keluhan, komentar, dan kritik dari pelanggan. Terdapat dua prinsip yang harus dijalankan untuk mendukung aktivitas pemantauan menurut COSO dalam Fajar dan Rusmana (2018), yaitu:

- Organisasi melakukan penilaian atas kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu, dan memastikan seluruh proses dilaksanakan sesuai aturan.
- Mengevaluasi dan mengkomunikasikan *deficiencies* (kelemahan) yang dimiliki oleh perusahaan.

2.2. Siklus Produksi

2.2.1. Pengertian Siklus Produksi

Siklus produksi merupakan siklus yang berkaitan dengan konversi bahan baku menjadi barang jadi (Boynton & Johnson, 2006). Siklus produksi ini meliputi perencanaan dan pengendalian produksi atas jenis dan jumlah barang yang akan diproduksi, persediaan, dan transaksi dan peristiwa yang berkaitan dengan proses produksi. Dalam siklus produksi ini, dimulai dari meminta bahan

baku untuk diproduksi dan berakhir pada penyerahan produk yang telah menjadi barang jadi.

2.2.2. Objek Audit Pada Siklus Produksi

Menurut Boynton & Johnson (2006), objek audit yang terdapat pada siklus produksi ada tiga, yaitu:

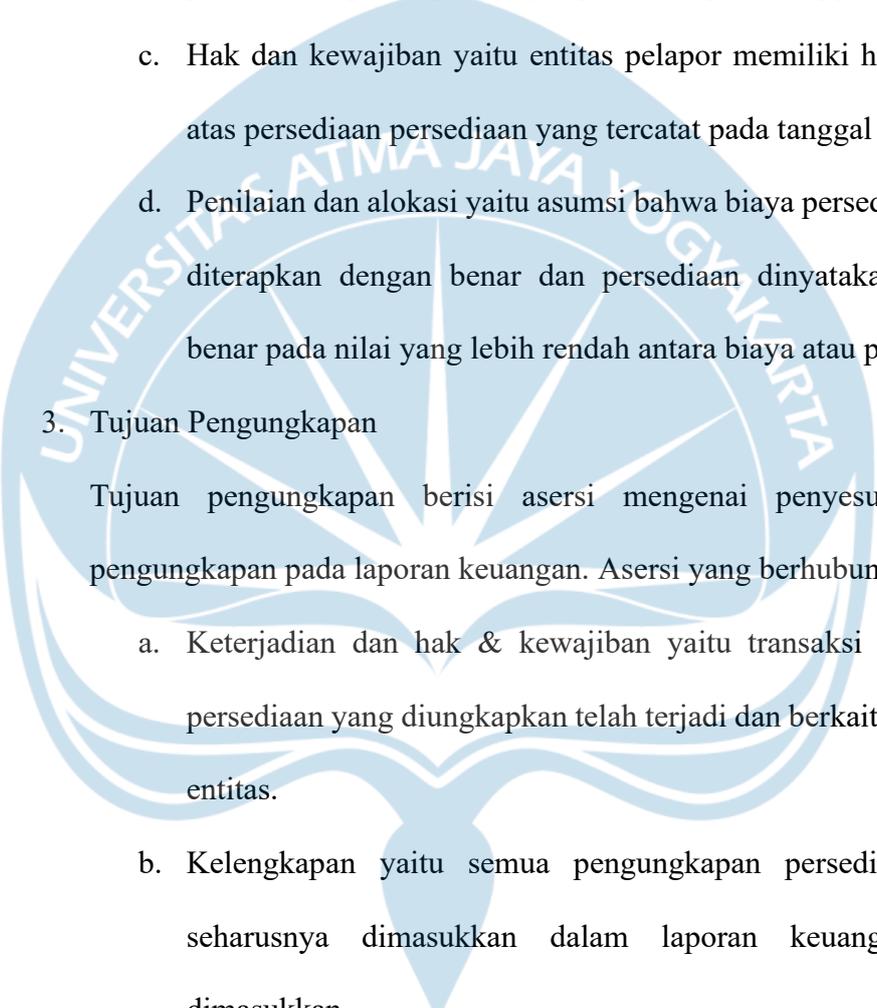
1. Tujuan transaksi

Tujuan transaksi berisi asersi mengenai jenis transaksi pada periode yang diaudit. Asersi yang berhubungan yaitu sebagai berikut.

- a. Keterjadian yaitu transaksi manufaktur yang tercatat meliputi material, tenaga kerja, dan *overhead* yang dikirim ke produksi dan pergerakan menjadi barang jadi selama periode berjalan.
- b. Kelengkapan yaitu semua transaksi manufaktur dan biaya penjualan yang terjadi selama periode tersebut dicatat.
- c. Ketepatan yaitu transaksi manufaktur dan biaya penjualan dinilai secara akurat dan dilakukan penjurnalan, diringkaskan, dan diposting dengan benar.
- d. Pisah batas yaitu semua transaksi manufaktur dan biaya penjualan telah dicatat dalam periode akuntansi yang benar.
- e. Klasifikasi yaitu semua transaksi manufaktur dan biaya penjualan telah dicatat dalam akun yang tepat.

2. Tujuan Saldo

Tujuan saldo berisi asersi mengenai saldo akun pada akhir periode yang diaudit. Asersi yang berhubungan adalah:

- 
- a. Keberadaan yaitu persediaan yang tercantum dalam neraca benar-benar ada.
 - b. Kelengkapan yaitu persediaan yang mencakup semua bahan, produk, dan perlengkapan yang tersedia pada tanggal neraca.
 - c. Hak dan kewajiban yaitu entitas pelapor memiliki hak hukum atas persediaan persediaan yang tercatat pada tanggal neraca.
 - d. Penilaian dan alokasi yaitu asumsi bahwa biaya persediaan telah diterapkan dengan benar dan persediaan dinyatakan dengan benar pada nilai yang lebih rendah antara biaya atau pasar.

3. Tujuan Pengungkapan

Tujuan pengungkapan berisi asersi mengenai penyesuaian dan pengungkapan pada laporan keuangan. Asersi yang berhubungan yaitu:

- a. Keterjadian dan hak & kewajiban yaitu transaksi dan saldo persediaan yang diungkapkan telah terjadi dan berkaitan dengan entitas.
- b. Kelengkapan yaitu semua pengungkapan persediaan yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan telah dimasukkan.
- c. Klasifikasi dan pemahaman yaitu informasi siklus produksi telah disajikan dan dijelaskan dengan tepat dan informasi dalam pengungkapan dinyatakan dengan jelas.
- d. Ketepatan dan penilaian yaitu informasi persediaan diungkapkan secara akurat dan pada jumlah yang tepat.

2.2.3. Dokumen yang Digunakan Dalam Proses Produksi

Menurut Boynton & Johnson (2006), terdapat beberapa dokumen yang digunakan dalam proses produksi, yaitu:

- a. Perintah produksi (*production order*) adalah formulir yang menunjukkan jumlah dan jenis barang yang akan diproduksi.
- b. Slip kebutuhan bahan (*material requirements report*) adalah daftar bahan baku dan suku cadang yang dibutuhkan untuk memenuhi pesanan produksi.
- c. Slip pengeluaran barang (*material issue slip*) adalah otorisasi tertulis untuk mengeluarkan bahan yang akan digunakan berdasarkan pesanan produksi yang telah disetujui.
- d. Tiket waktu (*time ticket*) merupakan catatan waktu yang digunakan karyawan untuk pekerjaan tertentu.
- e. Tiket perpindahan (*move ticket*) merupakan pemberitahuan yang mengesahkan pergerakan fisik pekerjaan dalam proses antara department produksi dan antara pekerjaan dalam proses dan barang jadi.
- f. Laporan aktivitas produksi harian (*daily production report*) adalah laporan yang menunjukkan bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan sepanjang hari.
- g. Laporan produksi selesai (*completed production report*) adalah laporan yang menunjukkan bahwa pekerjaan telah diselesaikan pada pesanan produksi.

- h. File induk biaya standar (*standard cost master file*) merupakan file yang berisi biaya standar.
- i. File induk persediaan bahan baku (*raw materials inventory master file*) adalah file yang berisi jumlah persediaan bahan baku yang ada dan biaya aktual bahan baku.
- j. File induk persediaan barang dalam proses (*work-in-process inventory master file*) adalah file yang berisi jumlah persediaan barang dalam proses yang ada dan biaya aktual barang dalam proses.
- k. File induk persediaan barang jadi (*finished goods inventory master file*) merupakan file yang berisi jumlah persediaan barang jadi yang ada dan biaya aktual barang jadi.

2.2.4. Fungsi dan Kontrol Terkait Proses Produksi

Dalam melaksanakan dan mencatat transaksi serta persediaan, menurut Boynton & Johnson (2006) melibatkan fungsi berikut ini.

- a. Memulai produksi

Dalam fungsi *initiating production* atau memulai produksi, langkah yang harus diambil yaitu merencanakan, mengendalikan dan mengatur produksi.

- b. Produksi persediaan

Dalam fungsi ini, langkah yang harus diambil yaitu mengeluarkan bahan baku, memproses barang baku dalam produksi, mengirim pekerjaan yang telah selesai ke barang jadi, dan melindungi inventaris.

c. Mencatat transaksi produksi dan persediaan

Dalam fungsi mencatat transaksi produksi dan persediaan ini, yang harus dilakukan adalah menentukan dan mencatat biaya produksi dan mempertahankan ketepatan saldo inventaris.

2.3. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan topik yang sama. Penelitian terdahulu yang digunakan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, dkk (2023) yang berjudul “Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Internal Berdasarkan COSO Sebagai Bahan Evaluasi Produksi pada PT HJ BI”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal atas alur produksi di PT HJ BI sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Namun, terdapat kurangnya pengawasan dalam siklus produksi, yang mengakibatkan terdapat barang jadi yang hilang.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lim (2013) yang berjudul “Evaluasi Pengendalian Internal Berdasar COSO pada Siklus Produksi Untuk Meningkatkan Efisiensi PT Gerongan Surajaya”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal yang diterapkan masih belum sepenuhnya efektif, karena pada komponen lingkungan pengendalian dan penaksiran risiko belum diterapkan secara lengkap.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Luayyi (2013) yang berjudul “Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Persediaan Bahan Baku Untuk Memperlancar Proses Produksi (Studi Kasus Pada PR. KN Jaya Sentosa Kediri)”. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kelemahan pada sistem dan prosedur persediaan bahan baku Perusahaan, sehingga muncul risiko ketidakefisienan dan keefektifan dalam memperlancar proses produksi.

2.4. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

